

Folklor “Joko Tole” Suku Bangsa Madura Kabupaten Pamekasan: Analisis Strukturalisme Levi-Strauss

Asizah Afandi

asizahafandi23@gmail.com

Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Airlangga

Abstrak

Pentingnya penelitian folklor yaitu untuk mengumpulkan folklor lisan, khususnya legenda lokal. Penelitian ini digunakan untuk mengantisipasi hilangnya kebudayaan setempat. Folklor “Joko Tole” sebagai produk budaya dengan perspektif folklor antropologi belum banyak diteliti. Fenomena folklor menarik untuk dikaji lebih mendalam terutama adanya keterkaitan antara legenda Joko Tole yang dikenal di Nusantara dengan legenda lokal Desa Terrak-Desa Mangar Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu observasi, wawancara mendalam kepada masyarakat setempat, dan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss yaitu untuk mengetahui struktur legenda Joko Tole. Hasil dari penelitian yaitu adanya hubungan antara legenda Joko Tole Nusantara dengan legenda Joko Tole setempat. Hasil hubungan tersebut dapat dilihat dalam analisis struktural melalui dua aspek yaitu aspek urutan dan aspek skemata. Kedua aspek tersebut dapat menemukan wujud struktur legenda Joko Tole melalui tradisi *ter ater* dalam kegiatan *tajin sorah*, *tajin mera pote*, dan *muludan*. Adanya ketiga kegiatan tersebut dikarenakan struktur legenda Joko Tole menggambarkan nilai berbagi kepada sesama yang tinggi beserta oposisi biner (berpasangan) dalam aspek perekonomian yaitu berdiam diri dan melakukan perjalanan dalam memperoleh rezeki.

Kata kunci: folklor, legenda, strukturalisme Levi-Strauss

Abstract

*The importance of folklore research is to collect oral folklore, especially local legends. This research is used to anticipate the loss of local culture. Folklore "Joko Tole" as a cultural products with folklore anthropological perspective has not been much researched. The phenomenon of folklore is interesting to study more in depth, especially the relationship between the legend of Joko Tole known in the Nusantara and local legend of Terrak-Mangar Village, Tlanakan Subdistrict, Pamekasan Regency. The method used in the research is observation, in-depth interviews with the local community, and literature study. This research uses Levi-Strauss's structuralism theory is to know the structure of Joko Tole legend. The result of the research is the relationship between the legend of Joko Tole Nusantara and the local legend of Joko Tole. The results of these relationships can be seen in structural analysis through two aspects are sequence aspects and schemata aspects. Both of aspects can find a form of structure legend Joko Tole through the *ter ater* tradition in the activities of *tajin sorah*, *tajin mera pote*, and *muludan*. The existence of these three activities because the legendary structure of Joko Tole illustrates the value of sharing with others who are high, along with binary opposition (in pairs) in economic aspects are keep quiet and take a journey in obtaining sustenance.*

Keywords: folklore, legends, Levi-Strauss's structuralism

Pendahuluan

Manusia memiliki keunikan masing-masing yang terkemas dalam kebudayaan. Wujud dari kebudayaan terbagi dalam tiga tingkatan yaitu sistem ide, sistem sosial (perilaku), dan kebudayaan fisik. Berbagai perwujudan kebudayaan berhubungan dengan folklor yaitu memunculkan tradisi, mitos, tabu, dan legenda.

Menurut Danandjaja (1997: 2), folklor merupakan salah satu bagian kebudayaan kolektif tertentu yang menyebar dan diwariskan secara turun-temurun baik secara lisan maupun dengan alat bantu pengingat lainnya. Pewarisan folklor dilakukan baik secara sengaja maupun tidak sengaja, sadar dan tidak sadar. Pentingnya pewarisan folklor agar tradisi yang dimiliki kolektif tertentu masih terus berjalan dan tidak hilang ditelan masa.

Brunvand (1968) dalam Danandjaja (1997: 21) menggolongkan folklor dalam tiga jenis yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Fokus dari penelitian ini yaitu mengambil salah satu jenis folklor, folklor lisan. Berbagai bentuk dari folklor lisan, penelitian ini mengkaji cerita prosa rakyat yang berbentuk legenda.

Sebagian besar dari kolektif tertentu memiliki legenda, yaitu kisah cerita mengenai suatu peristiwa di wilayah

tertentu dan dianggap benar-benar terjadi (Danandjaja, 1997: 83). Penelitian ini mengambil dari legenda yang sudah dikenal di Nusantara yaitu legenda Joko Tole. Berdasarkan penelitian Iqbal Nurul Azhar (2016a, 2016b, 2018), legenda Joko Tole hanya memiliki perjalanan hidup di Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, dan Kabupaten Sumenep sedangkan fokus dari penelitian ini yaitu Kabupaten Pamekasan.

Kabupaten Pamekasan merupakan kabupaten yang dikenal bukan bagian dari perjalanan kisah Joko Tole, tetapi penelitian ini menemukan dua desa yang mengakui bahwa Joko Tole pernah melewati Kabupaten Pamekasan yaitu Desa Terrak dan Desa Mangar Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. Masyarakat setempat mempercayai bahwa Joko Tole pernah bersinggah di desanya dengan adanya bukti sumur *konah* (kuno), yang konon merupakan buatan dari Joko Tole. Pengakuan dari kedua desa tersebut menarik untuk dikaji sebagai bentuk salah satu keunikan dari ciri legenda, yaitu bersifat *migratoris*, artinya legenda dapat berpindah ke tempat lainnya sehingga dikenal di daerah yang berbeda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur legenda Joko Tole yang hidup di Desa Terrak dan Desa Mangar. Selain itu, penelitian ini juga untuk mengungkapkan kerangka struktur

legenda Joko Tole yang dikenal di seluruh Nusantara sekaligus dikaitkan dengan struktur legenda lokal Joko Tole. Hal ini sebagai bentuk penelusuran lebih lanjut mengenai permasalahan masyarakat Madura melalui struktur legenda Joko Tole. Oleh karena itu, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana struktur legenda Joko Tole baik yang dikenal di Nusantara maupun yang dimiliki oleh Desa Terrak dan Desa Mangar.

Metode Penelitian

Penelitian legenda Joko Tole menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode folklor. Pemilihan lokasi dari pengumpulan folklor karena adanya bukti sejarah mengenai pengakuan masyarakat bahwa Joko Tole pernah melewati kedua desa tersebut. Menurut Danandjaja (1997: 93), penelitian folklor melalui tiga tahapan yaitu (1) tahap pra-penelitian di tempat, (2) tahap penelitian di tempat yang sesungguhnya, dan (3) pengarsipan naskah folklor.

Penelitian sesungguhnya dilakukan bulan Juni 2018 sampai bulan November 2018. Teknik pengumpulan data selama penelitian yaitu observasi dan wawancara mendalam, merupakan pengumpulan data folklor lisan yang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat setempat. Selain itu, penelitian ini juga

menambahkan metode lain yaitu metode literasi (studi pustaka). Hal ini digunakan untuk mengumpulkan data legenda yang sudah terbukukan. Hasil dari data yang diperoleh dilakukan perbandingan untuk menemukan hubungan atau keterkaitan struktur legenda Joko Tole dalam satu permasalahan yang sama.

Menurut Endraswara (2006: 134), observasi yang dilakukan harus mencakup tiga komponen yaitu tempat, pelaku, dan aktivitasnya. Penelitian ini mengamati bukti sumur buatan Joko Tole sekaligus aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan sumur tersebut. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam juga sangat diperlukan karena ini merupakan salah satu metode pengumpulan kisah cerita folklor melalui informan.

Saat wawancara, penelitian ini menggunakan lima kriteria informan milik Spradley (2007: 68-76) yaitu enkulturasi penuh, keterlibatan langsung, suasana budaya yang tidak dikenal, cukup waktu, dan non analitis. Berdasarkan kriteria Spradley, penelitian ini menemukan enam orang informan yaitu tiga informan pewaris aktif dan tiga informan pewaris pasif. Wawancara dilakukan berulang kali untuk mendapatkan kisah cerita folklor yang utuh.

Hal-hal yang ditanyakan dalam wawancara yaitu mengenai asal-usul legenda Joko Tole. Kemudian, data yang

diperoleh dibingkai dan dianalisis dengan teori strukturalisme Levi-Strauss. Hal ini untuk menjelaskan ketidaksadaran pola pikir masyarakat. Selain itu, analisis struktural memberikan pemahaman bahwa suatu struktur tertentu merupakan gambaran dari permasalahan yang dihadapinya (Ahimsa-Putra, 2001: 68).

Hasil dan Pembahasan

Legenda Joko Tole merupakan legenda yang menceritakan sosok Joko Tole, yang sudah dikenal luas di Nusantara. Joko Tole merupakan sosok pahlawan, pangeran yang lahir di Kabupaten Sumenep. Kisah perjalanan hidup Joko Tole sangat unik untuk diulas lebih lanjut. Penulisan ini merupakan hasil literasi dari Farisi (1993), Prasetyono (2008), dan Sukmawati (2017). Kemudian, ini diambil dari beberapa bagian yang digunakan untuk pembahasan analisis struktural, hal ini untuk mempermudah memahami struktur legenda Joko Tole.

Sinopsis Legenda Joko Tole Menurut Catatan Sejarah

Episode I. Abad ke-13, ada seorang raja yang tinggal di Kabupaten Sumenep, yang mendapat julukan Pangeran Saccadiningrat dan telah menikah dengan Dewi Sarini. Pernikahannya mendapatkan karunia seorang putri bernama Dewi Saini, yang dijuluki Raden Ayu Potre Koneng

karena kulitnya mengkilap dan parasnya yang cantik. Saat beranjak dewasa, Raden Ayu dihimbau untuk segera menikah tetapi Raden Ayu menolak, justru ingin berbakti kepada sang Pencipta melalui bertapa.

Raden Ayu Potre Koneng pamit kepada orang tuanya untuk bertapa di Goa Payudan, Guluk-Guluk. Setelah hari ketujuh, Raden Ayu Potre Koneng bermimpi bertemu dengan lelaki tampan bernama Adipoday, yaitu seorang pertapa di Gunung Geger. Mimpi tersebut tepat pada tanggal 14 malam (malam purnama), yang menjadikan Raden Ayu Potre Koneng bisa hamil. Ayah dan ibunya sangat marah karena Raden Ayu diketahui hamil tanpa bersuami dan perutnya semakin membesar.

Episode II. Tepat pada tanggal 14, Raden Ayu melahirkan bayi laki-laki yang sangat tampan tanpa mengeluarkan darah setetes. Berat hati, Raden Ayu membuang bayinya di alas gunung selatan. Bayi tersebut ditemukan oleh lelaki bernama Empu Kelleng yang hidup di Desa Pakandangan. Empu Kelleng merupakan seorang pandai besi yang belum diberikan keturunan. Bayi tersebut ditemukan oleh Empu Kelleng dalam keadaan disusui oleh kerbau putih peliharaannya.

Episode III. Istri Empu Kelleng sangat senang dengan kedatangan Empu Kelleng yang membawa bayi laki-laki, kemudian diberi nama Joko Tole. Masa

kecil, Joko Tole berbeda dengan anak-anak lainnya. Keseharian Joko Tole membantu sang ayah membuat perkakas.

Suatu hari, Empu Kelleng mendapatkan panggilan dari Majapahit untuk membuat pintu gerbang raksasa. Berat hati, Empu Kelleng harus meninggalkan anak dan istrinya. Sekian lama, istri Empu Kelleng mendapatkan informasi bahwa suaminya sedang sakit.

Episode IV. Joko Tole pun memohon restu kepada ibunya untuk menyusul ayahnya. Perjalanan menuju Majapahit, Joko Tole bertemu dengan pertapa bernama Adirasa, yaitu pamannya sendiri. Pertemuan itu menceritakan jati diri Joko Tole bahwa ayahnya bernama Adipoday dan mempunyai adik laki-laki bernama Agus Wedi atau Joko Wedi. Selain itu, Adirasa juga memberikan sesuatu yang dapat membantu dalam pembuatan pagar raksasa di Majapahit nantinya.

Perjalanan dilanjutkan, Joko Tole bertemu dengan adiknya, yang memiliki kemiripan wajah. Joko Tole dan Joko Wedi pergi bersama menuju Majapahit. Sesampai di tepi laut, Joko Tole dan Joko Wedi mendapat tumpangan perahu untuk menyeberangi lautan menuju Gresik.

Saat perjalanan menuju Majapahit, Joko Tole dan Joko Wedi bertemu dengan Raja Gresik. Keduanya mendapat tawaran untuk diangkat menjadi anak raja. Joko

Tole menolak karena ingin melanjutkan perjalanan ke Majapahit sedangkan Joko Wedi mau menjadi anak angkat raja, kemudian dinikahkan dengan putrinya. Kini, Joko Wedi menjadi raja di Kerajaan Gresik.

Episode V. Akhirnya, Joko Tole bertemu dengan Empu Kelleng. Joko Tole segera membantu pekerjaan Empu Kelleng dengan menggunakan sesuatu yang diperoleh dari Adirasa. Pekerjaan pembuatan pagar raksasa selesai, Empu Kelleng kembali pulang sedangkan Joko Tole mengabdikan pada kerajaan Majapahit.

Suatu hari, kuda kesayangan raja mengamuk dan Joko Tole diperintahkan untuk menjinakkan kuda tersebut. Joko Tole berhasil menjinakkannya dan mendapatkan penghargaan diangkat sebagai patih. Kemudian, Joko Tole dan Patih Gajahmada mendapat utusan untuk menyerang Blambangan. Patih kembali ke kerajaan sedangkan Joko Tole melakukan pertempuran sengit hingga Raja Blambangan menyerah.

Seusai pertempuran, Joko Tole kembali ke Majapahit dan Baginda raja sangat senang dengan kemenangan Joko Tole. Raja memberikan hadiah berupa pernikahan dengan Dewi Maskumambang. Ini tidak terjadi karena Patih Gajahmada menghasut raja bahwa asal-usul Joko Tole tidak jelas. Namun, Raja tetap menikahkan dengan putrinya tetapi ditukar dengan

putrinya yang buruk dan buta, Dewi Ratnadi. Joko Tole tetap menerima dengan segala kerendahan hati. Pernikahan Joko Tole dan Dewi Ratnadi dilangsungkan. Seusai menikah, Joko Tole meminta restu kepada raja untuk membawa pulang ke Sumenep.

Episode VI. Setelah itu, Joko Tole menggendong istrinya yang buta, yang istrinya telah mendapatkan tongkat dari seorang kakek. Perjalanannya, Joko Tole mendapat serangan dari utusan Patih Gajahmada. Ini didengar oleh adik Joko Tole, kemudian membantu memenangkan peperangan. Setelah itu, Joko Tole dan istrinya menginap di Gresik sebelum melanjutkan perjalanan.

Episode VII. Seusai menyeberangi lautan dengan perahu, Joko Tole dan istrinya tiba di pelabuhan Bangkalan. Dewi Ratnadi berkeinginan mandi. Joko Tole menancapkan tongkat “Bulu Gaddhing” milik Dewi Ratnadi yang diperoleh dari seorang kakek. Bekas lubang tongkat mengeluarkan air yang mengenai mata Dewi Ratnadi. Air tersebut membuat kebutaan istrinya menjadi sembuh dan air yang keluar membentuk sebuah kolam, yang membuat penyakit kulit Dewi Ratnadi juga sembuh. Kini, pemandian tersebut diberi nama Sumber Socah.

Mereka melanjutkan perjalanan kembali menuju Sampang. Tiba-tiba, Dewi Ratnadi berkeinginan minum. Joko Tole

meminta air kepada pembatik. Ternyata, air yang diberikan kepada istrinya tidak layak sehingga Joko Tole bersumpah bahwa daerah tersebut akan ada sumber mata air yang berbau tidak sedap, kini disebut dengan Banyobanger.

Seusai itu, Dewi Ratnadi mengatakan bahwa ia sedang datang bulan dan ingin membersihkan diri. Joko Tole menancapkan tongkatnya dan air yang keluar sangat deras. Dewi Ratnadi sangat sedih karena *amben* (kain berupa pembalut) hanyut. Joko Tole melemparkan tongkat agar aliran air berhenti. Joko Tole pun bisa mengambilkan *amben* istrinya.

Perjalanan mereka telah sampai di Kerajaan Sumenep. Joko Tole bertemu dengan Raden Ayu Potre Koneng. Raden Ayu Potre Koneng sangat senang dengan kedatangan mereka dan mengatakan bahwa ayah Joko Tole, Adipoday berada di Gunung Geger. Setelah tiga hari di kerajaan, Joko Tole memutuskan untuk mencari ayahnya di Gunung Geger.

Sesampai di Gunung Geger, Adipoday tidak mau mengakui bahwa ia itu ayahnya. Kemudian, Adipoday sangat iba dan mengakuinya. Joko Tole mendapatkan kuda sakti dan cemeti milik ayahnya. Joko Tole pun kembali ke kerajaan Sumenep.

Episode VIII. Kemudian, Raja Saccadiningrat menobatkan Joko Tole sebagai penggantinya, yang mendapatkan

gelar Pangeran Saccadiningrat II. Semasa pemerintahannya, Joko Tole pernah melawan Dempo Awang, merupakan musuh terberatnya. Namun, Joko Tole mampu memenangkannya. Saat memasuki masa tua, Joko Tole menyerahkan kekuasaannya kepada putranya, Ario Wigananda dan Joko Tole memilih bersemedi. Sebelum wafat, Joko Tole mengalami sakit dan berpesan bahwa ketika wafat, namanya diabadikan menjadi nama desa dan saat pikulannya patah, itulah tempat Joko Tole dimakamkan.

Sinopsis Legenda Joko Tole Menurut Masyarakat Setempat

Masyarakat Desa Terrak dan Desa Mangar memiliki kisah cerita tersendiri mengenai perjalanan Joko Tole menuju Desa Terrak dan Desa Mangar. Berikut ini merupakan kisah cerita yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa informan.

Episode I. Konon, ada suatu wilayah berupa hutan belantara. Suatu hari, wilayah tersebut terdapat sinar yang menembus ke langit, yang disebut *tera'*. Wilayah ini ditemukan oleh Seladin, Raja dari Kerajaan Jambringin di Proppo, yang konon mempunyai hubungan kerjasama dengan kerajaan Majapahit. Lokasi ini, juga berdekatan dengan Kecamatan Pademawu, yaitu tempat adik Joko Tole, Joko Wedi diasuh oleh seorang kyai berprofesi sebagai empu. Kemudian,

wilayah ini dinamakan Desa Tera', yang diambil dari kata sinar. Setelah itu, ini mendapatkan perubahan nama menjadi Desa Terrak karena filosofi keberadaan buyut Seladin sebagai *bhuju'* (buyut) Terrak. Buyut Seladin merupakan orang yang ahli ibadah.

Episode II. Pempludakan penduduk menjadikan perluasan wilayah sebelah, yang disebut Desa Mangar. Hal ini dikarenakan adanya seorang gadis *ma'ar* (pipinya kemerah-merahan). Kecantikan gadis ini didengar oleh Raja Pamekasan sehingga gadis ini ingin dipinang menjadi selir. Namun, gadis *ma'ar* menolak dan bersumpah bahwa ia tidak akan menerima lamaran yang melebihi kemampuan Raja Pamekasan. Hal ini menjadikan gadis *ma'ar* wafat tanpa bersuami. Semasa hidupnya, gadis *ma'ar* merupakan orang yang ahli taat ibadah.

Episode III. Kedua tokoh tersebut berkorban untuk rakyatnya. Konon, Desa Terrak dan Desa Mangar mengalami kesusahan mendapatkan air. Hal ini dikarenakan kondisi tanah yang gersang. Bahkan, kedua desa tersebut tidak memiliki sumber mata air. Masyarakat selalu beribadah dan memohon pertolongan kepada sang Pencipta. Setiap hari, masyarakat khususnya para buyut bangun malam hari yaitu melakukan *ngih tangih* (bertapa pada malam hari) untuk mendapatkan pertolongan dari sang

Pencipta. Mereka merintah karena desanya mengalami kekurangan air.

Episode IV. Suatu hari, Joko Tole melakukan perjalanan pada malam hari bersama kudanya dengan membawa tongkat milik istrinya. Perjalanan Joko Tole dilakukan seusai dari perjalanan Majapahit. Saat itu, Joko Tole mendapatkan utusan dari sang Pencipta untuk melakukan pembagian rezeki air berupa sumur. Syarat dari memperoleh sumber mata air yaitu adanya orang *tangngih* (bangun malam) untuk memohon dan mengingat kepada sang Pencipta. Apabila Joko Tole mendengar adanya orang yang *tangngih*, maka ia membuatkan sumur dengan menancapkan tongkatnya di tanah membentuk lingkaran. Ini terdapat pengecualian yaitu apabila Joko Tole hanya mendengar orang batuk, maka ia membuatkan sumur *soro'* (dangkal).

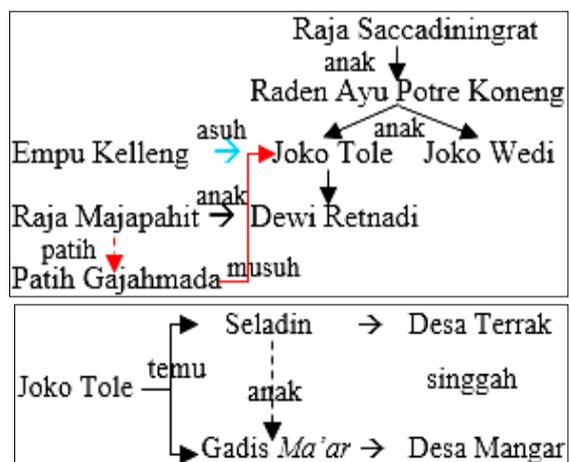
Masyarakat tidak mengetahui pasti awal dari pembuatan sumur Joko Tole. Hasil sumur buatan Joko Tole terdapat delapan sumur bagaikan arah mata angin dengan tiga sumur di Desa Terrak dan lima sumur di Desa Mangar. Kedelapan sumur tersebut terdapat pada tujuh lokasi, ini bagaikan tujuh lapisan langit.

Analisis Struktural Legenda Joko Tole

Mengenai sinopsis cerita legenda Joko Tole, penelitian ini menggunakan strukturalisme Levi-Strauss melalui pengungkapan dua aspek yaitu aspek

urutan dan aspek skemata. Pertama, tulisan ini membahas mengenai aspek urutan, yaitu melihat dari jalan ceritanya secara kronologis. Berikut hasil pengulasannya.

Latar belakang tokoh. Berdasarkan episode legenda Joko Tole menurut catatan sejarah dan masyarakat setempat, berikut ini skema penggambaran hubungan tokoh.



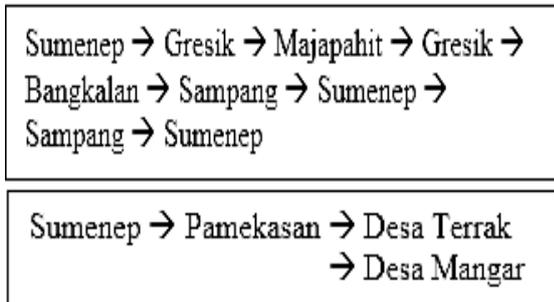
Kedua skema di atas menunjukkan adanya hubungan relasi dan oposisi biner (berpasangan). Relasi yang tergambar yaitu adanya Joko Tole dan Raden Ayu Potre Koneng.

Keberadaan Joko Tole mengenai pertemuan antara Dewi Ratnadi dan buyut yang ada di Desa Terrak dan Desa Mangar. Keduanya menunjukkan kepedulian Joko Tole terhadap orang yang kesusahan walaupun memiliki status yang berbeda. Oposisi yang tergambar yaitu antara suami dengan istri dan raja dengan rakyat.

Mengenai Raden Ayu Potre Koneng, ini terdapat hubungan kesamaan dengan gadis *ma'ar* bahwa keduanya merupakan perempuan yang cantik, ta'at ibadah, dan

memilih menolak menikah. Oposisi antara kedua perempuan tersebut yaitu Raden Ayu Potre Koneng, seorang putri raja, dan mempunyai keturunan sedangkan gadis *ma'ar*, putri desa yang tak bersuami sehingga tidak memiliki keturunan.

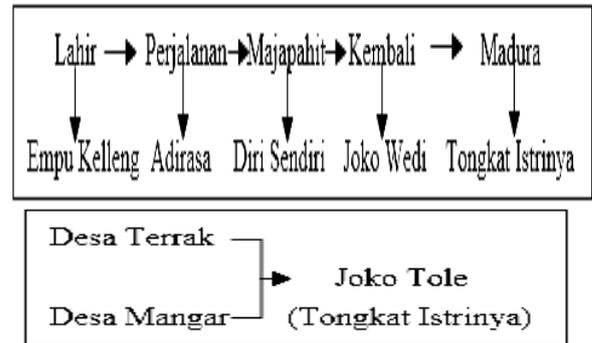
Perjalanan tokoh. Ini menjelaskan kisah hidup tokoh utama yaitu Joko Tole melalui penggambaran skema berikut.



Berdasarkan kedua skema tersebut, ini menunjukkan adanya cerita yang terhubung. Joko Tole berulang kali melakukan perjalanan dari timur ke barat, ini juga dilakukan saat menuju kedua desa tersebut. Mengenai oposisi, apabila dilihat dalam catatan sejarah, Joko Tole melakukan perjalanan selalu berjalan kaki dan ditemani dengan seseorang sedangkan ini dilihat dalam cerita masyarakat setempat, Joko Tole melakukan perjalanan seorang diri dengan mengendarai kudanya.

Datangnya pertolongan. Setiap perjalanan yang dilalui oleh seseorang memiliki lika-liku tersendiri, ini juga dirasakan oleh Joko Tole baik itu perjalanan yang diceritakan dalam catatan sejarah maupun menurut masyarakat setempat. Berikut ini menggambarkan

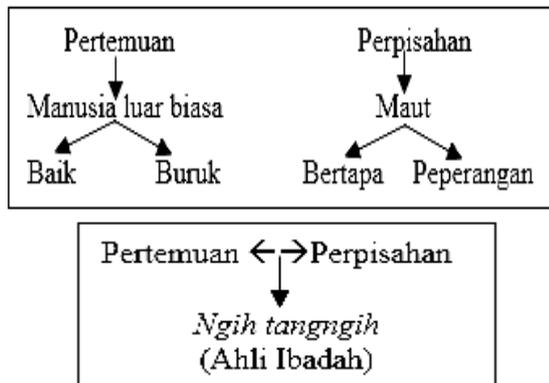
adanya pertolongan dalam suatu perjalanan Joko Tole.



Skema di atas menunjukkan berbagai pertolongan dalam perjalanan Joko Tole, ini juga memberikan dua versi posisi Joko Tole yaitu sebagai penolong dan sebagai yang ditolong. Itu merupakan gambaran oposisi Joko Tole dalam cerita. Skema tersebut memberikan gambaran pertolongan yang sama dalam wilayah Madura yaitu adanya tongkat istri Joko Tole. Ini juga dirasakan oleh masyarakat Desa Terrak dan Desa Mangar. Tongkat tersebut mampu membantu memunculkan sumber mata air. Ini telah menunjukkan bahwa masyarakat Madura memiliki satu permasalahan besar yaitu kurangnya kebutuhan akan air, hal ini dikarenakan karakter tanahnya.

Pertemuan/perpisahan. Kehidupan seseorang memiliki keunikan yaitu pasti adanya pertemuan dan atau perpisahan. Kedua hal tersebut pasti dirasakan oleh setiap orang dengan berbagai kondisi masing-masing. Berdasarkan cerita Joko Tole, ini terdapat berbagai kondisi yang

mengisahkan adanya pertemuan dan perpisahan.



Setiap pertemuan dan perpisahan, seseorang akan menghadapi dengan caranya masing-masing. Hal yang perlu digarispawahi dari relasi antar kedua skema di atas yaitu mengingat kepada Tuhan. Segala yang terjadi itu sudah menjadi bagian dari rencana Tuhan, manusia hanya mampu berusaha menjalankan sekuat tenaga dan persoalan hasil dikembalikan kepada Tuhan. Ini dapat dilihat dalam penggunaan kata manusia luar biasa, bertapa, dan *ngih tangngih*. Ketiga kata tersebut mengandung arti kereligiusan atau kepercayaan yang dimiliki Joko Tole, yang digunakan sebagai kekuatan, landasan atau pedoman dalam berperilaku.

Berdasarkan pengulasan aspek urutan, legenda Joko Tole dapat dipahami bahwa struktur dari keberadaan Joko Tole yaitu sebagai penolong, perantara Tuhan dengan perwujudan sebagai manusia yang luar biasa dengan kereligiusan yang tinggi. Joko Tole sebagai penolong dalam

kemakmuran Pulau Madura, yang membantu menghadapi masalah ekologi yaitu kekurangan akan air. Joko Tole juga mendapat pertolongan dari Tuhan dengan adanya kesaktian tongkat yang dimiliki istrinya sehingga bekas lubang tancapan tongkat dapat mengeluarkan air dan menjadikan sumber mata air kehidupan masyarakat.

Selain memahami struktur legenda Joko Tole melalui aspek urutan, tulisan ini juga membahas legenda Joko Tole dalam aspek skemata. Menurut Levi-Strauss dalam Ahimsa Putra (2001: 127), struktur dapat dilihat dari adanya susunan skemata yang terdiri enam skema yaitu skema geografis, skema kosmologis, skema integrasi, skema sosiologi, skema tekno-ekonomik, dan skema integrasi global. Sebelumnya pengulasan legenda Joko Tole dilakukan secara terpisah antara menurut catatan sejarah dengan menurut masyarakat setempat, pembahasan aspek skemata dilakukan kombinasi dengan dua cerita tersebut. Berikut ini hasil yang diperoleh dari analisis kedua data tersebut.

Skema geografis. Ini merupakan skema yang menjelaskan perjalanan Joko Tole. Perjalanan ini diambil dari permasalahan yang ada di Madura yaitu air sehingga skema yang digambarkan berikut ini yaitu perjalanan pembuatan sumur atau sumber mata air.

Bangkalan → Sampang
Barat → Timur
Sumber Socah → Banyobanger → Omben

Sumenep → Pamekasan
Timur → Barat
Barat Laut ↔ Barat Daya
Hulu ↔ Hilir
Desa Terrak ↔ Desa Mangar

Skema diatas menjelaskan bahwa perjalanan dari barat ke timur, itu dilakukan pada siang hari sedangkan timur ke barat dilakukan pada malam hari. Ini berbalikan dengan arah matahari terbit dan terbenam. Ini telah menunjukkan pesan yang tersembunyi yaitu bekerjalah di siang hari dan bertawakallah di malam hari. Kata tawakkal, ini dapat dilihat dari perjalanan menuju ke arah barat, yang diyakini sebagai arah menuju kiblat, ka'bah. Ini memberikan pemahaman bahwa segala usaha harus disertai dengan do'a. Bahkan, do'a yang dimaksud bukanlah sekedar berdo'a tetapi terjaga di malam hari untuk beribadah kepada sang Pencipta. Penggambaran skema geografis perjalanan tersebut, ini pola pikir yang tidak disadari bahwa struktur tersebut meninggalkan pesan yang mendalam bagi masyarakat.

Skema kosmologis. Ini merupakan skema yang menjelaskan mitos yang ada dalam masyarakat dan masih hidup hingga sekarang. Ini persoalan dunia atas-dunia bawah, yang berhubungan dengan dunia ghaib.

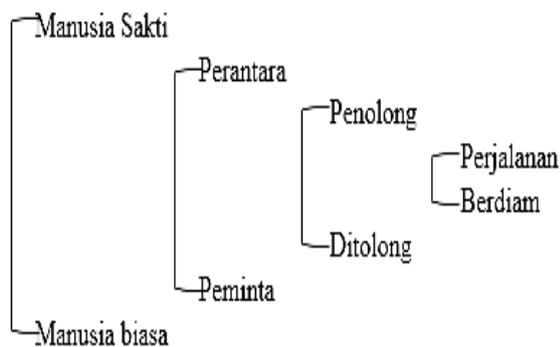
Joko Tole → Buyut
Manusia Sakti → Manusia Biasa

Masyarakat setempat mengetahui bahwa Joko Tole merupakan manusia yang memiliki kesaktian sehingga memberikan pertolongan dengan pembuatan sumur atau sumber mata air. Joko Tole menjadi alternatif penolong masyarakat untuk mengatasi permasalahan yang ada, yang sudah menjadi utusan dari sang Pencipta. Kesaktian pada Joko Tole dikarenakan kereligiusannya dan itu sudah mendapat campur tangan dari dunia ghaib. Ini seperti halnya yang diceritakan dalam episode cerita Joko Tole menurut catatan sejarah dalam menyelesaikan pagar raksasa di kerajaan Majapahit.

Masyarakat juga meyakini bahwa Joko Tole bukanlah sembarang orang begitupun dengan ketertarikan Joko Tole untuk mendatangi ke desa tertentu dan bertemu dengan manusia biasa. Pertemuan yang dilakukan Joko Tole, itu dilakukan dengan manusia yang memiliki keistimewaan yaitu terjaga di malam hari (*ngih tangngih*), manusia yang mau berkorban untuk orang lain. Manusia yang menjadi pemikat Joko Tole untuk membuat sumur dikenal sebagai *bhuju'* (buyut) desa. Kepercayaan yang dimiliki masyarakat setempat masih hidup hingga sekarang yaitu melalui pengenangan nama

buyut dan peninggalan sumur buatan Joko Tole dijadikan sebagai media pengobatan, khususnya penyakit ghaib.

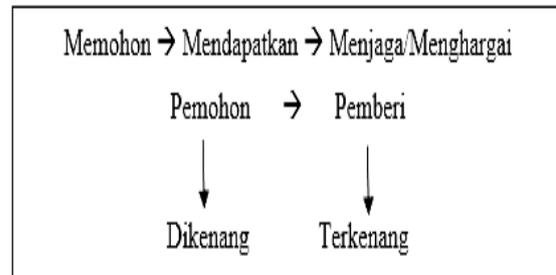
Skema integrasi. Ini merupakan skema yang menggambarkan oposisi berpasangan yang berdasarkan dengan skema kosmologis. Proses perjalanan skema itu sendiri dari oposisi yang umum hingga oposisi yang terkecil.



Oposisi dalam skema tersebut yang menjelaskan awalan dari perjalanan setiap tokoh hingga menemukan skema kosmologis. Berdasarkan skema tersebut, masyarakat memahami bahwa Joko Tole sebagai sosok manusia sakti adalah seorang pejuang yang selalu melakukan perjalanan dan melihat kondisi masyarakat. Selain itu, Joko Tole menjadi penolong dalam menghadapi permasalahan ekologi wilayah masyarakat setempat. Ini sangat berbeda dengan yang dilakukan oleh buyut sebagai manusia biasa, jika dibandingkan dengan status dan kedudukan Joko Tole.

Skema sosiologi. Ini mengenai pola kehidupan sosial masyarakat setempat dalam memahami struktur legenda Joko

Tole. Pertama, ini harus menjelaskan sikap masyarakat terhadap perjuangannya dalam memohon adanya sumber mata air. Kedua, ini menjelaskan hubungan antara Joko Tole dengan buyut.

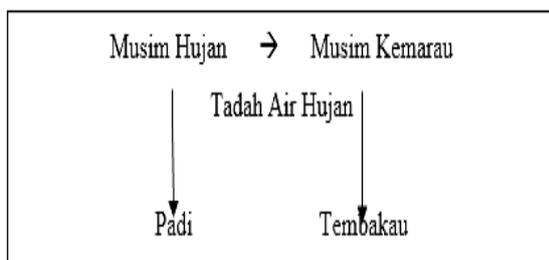


Mereka menghadapi permasalahan ekologi (lingkungan) hanya dengan mengadu kepada Tuhan. Setiap hari, masyarakat memohon pertolongan kepada Yang Kuasa. Saat mereka dipertemukan dengan utusan sang Pencipta, mereka mendapatkan yang diinginkan. Kemudian, mereka bersyukur kepada sang Pencipta melalui menjaga dan menghargai atas karunia yang diberikan oleh sang Pencipta.

Oposisi antara Joko Tole sebagai pemberi dan buyut sebagai pemohon, ini persoalan memori ingatan masyarakat. Buyut lebih diingat (dikenang) dibanding Joko Tole sebagai pemberi. Hal ini dikarenakan masyarakat mempunyai pemikiran tersendiri yaitu perjuangan buyut jauh lebih dihargai. Masyarakat mengenangnya dengan beberapa penamaan buyut dalam desa ataupun filosofi desa beserta penjagaan makam buyut. Joko Tole sebagai perantara dalam memberikan rezeki, ini hanya sebatas

terkenang dalam pikiran masyarakat. Masyarakat menghargai dan sangat berterimakasih atas peninggalan yang diberikan, tetapi itu tidak seutuhnya melekat dalam pikiran mereka.

Skema tekno-ekonomik. Ini merupakan skema yang memaparkan perjalanan tokoh dalam melakukan kegiatan ekonomi. Perjalanan perekonomian masyarakat, ini berhubungan dengan kondisi geografis wilayah setempat.



Kehidupan masyarakat Pulau Madura khususnya Desa Terrak dan Desa Mangar, mereka hidup yang bergantung pada aspek pertanian. Musim yang ada yaitu musim hujan dan musim kemarau. Ini mengingat kondisi tanah wilayah mereka, masyarakat mengalami kekurangan air dan sangat bergantung dengan air yang diperoleh dari musim penghujan. Saat musim hujan, masyarakat selalu menadahi air hujan untuk kebutuhan sehari-hari.

Mengingat kondisi air, masyarakat Desa Terrak dan Desa Mangar hanya mengunggulkan jenis tanaman musiman yaitu padi saat musim hujan sedangkan musim kemarau terfokus pada tembakau. Kedua tanaman yang diunggulkan dalam

kehidupan masyarakat setempat karena mereka sangat bergantung dengan alam. Hal ini menjadikan sikap pasrah masyarakat dalam menghadapi cuaca dan hasil panen. Masyarakat setempat selalu bersabar dan terus memohon agar adanya sumber mata air. Saat itulah, masyarakat memperoleh karunia sumur buatan Joko Tole yang dapat dinikmati oleh masyarakat Desa Terrak dan Desa Mangar beserta masyarakat wilayah sekitarnya.

Skema integrasi global. Ini menjelaskan dari keseluruhan skema mengenai pesan yang ingin disampaikan dalam struktur legenda Joko Tole. Berdasarkan kisah cerita dalam legenda Joko Tole, struktur yang tergambarakan yaitu siapapun dirimu dengan meningkatkan kerelegiusan, Tuhan akan memberikan pertolongan. Usaha yang dilakukan harus dengan sepenuh hati dan selalu berdo'a dengan sungguh-sungguh, khususnya dilakukan pada malam hari. Hal-hal yang telah diperoleh harus dijaga dengan baik sebagai wujud rasa syukur.

Pesan yang disampaikan dalam struktur legenda Joko Tole diwujudkan dalam tradisi masyarakat setempat. Hal ini sebagai wujud kesadaran masyarakat mengenai kehidupan dunia atas dan dunia bawah. Masyarakat juga menyadari bahwa merubah kehidupan perekonomian dapat dilakukan dengan dua cara yaitu melakukan perjalanan dan berdiam diri.

Sebagian masyarakat setempat lebih memilih berdiam diri dengan mengelola tanah pertanian yang dimilikinya sedangkan sebagian masyarakat lainnya memilih perjalanan ke luar desa untuk memperbaiki tingkat perekonomian yang lebih baik. Hal ini juga diwujudkan dalam keyakinan masyarakat yaitu tradisi *ter ater*, ini sebuah tradisi yang kirim mengirim makanan ke tetangga sekitarnya. Tradisi tersebut diwujudkan dalam kegiatan *tajin sorah*, *tajin mera pote*, dan *muludan*. *Tajin sorah* yaitu kegiatan membuat bubur di bulan Suro (Muharram); *tajin mera pote* yaitu kegiatan membuat bubur berwarna merah putih di bulan Sapar, yang bubur berwarna merah berada di bawah dan bubur berwarna putih berada di atas; dan *muludan* yaitu kegiatan berkumpul bersama dalam rangkaian berdo'a dan berbagi rezeki di bulan Mulud.

Ketiga kegiatan tersebut terdapat landasan oposisi perekonomian antara berdiam diri dengan melakukan perjalanan beserta oposisi antara permintaan dan pemberian. Tulisan ini membahas satu per satu.

Pertama, perilaku dalam berdiam diri dan melakukan pemberian, ini terdapat dalam kegiatan *tajin sorah* dan *tajin mera pote*. Orang yang mempunyai hajatan membagikan dan mengantarkan rezeki makanan tersebut ke rumah-rumah. Kedua,

perilaku melakukan perjalanan, ini terdapat dalam kegiatan *muludan*. Masyarakat berkeliling ke *langger* (surau) demi *langger* untuk memperoleh rezeki. Ini dipahami bahwa rezeki itu dijemput atau datang dengan sendirinya. Selain itu, tradisi *ter ater* menyimpan nilai yang sangat besar yaitu nilai berbagi kepada sesama. Nilai berbagi kepada sesama tergambar dalam struktur legenda Joko Tole pada pemanfaatan sumur buatan Joko Tole, mereka tidak serakah menggunakan sumber mata air.

Kesimpulan

Legenda Joko Tole merupakan produk budaya yang dikenal luas di Nusantara sekaligus foklor lisan, budaya kolektif Desa Terrak dan Desa Mangar. Kisah legenda tersebut tidak terpisah dengan legenda Nusantara justru berhubungan. Ini dapat dilihat dalam analisis strukturalisme Levi Strauss.

Berdasarkan analisis struktural, penelitian ini menemukan relasi dan oposisi biner (berpasangan) dalam kedua cerita tersebut. Joko Tole dikenal sebagai sosok pahlawan, pejuang, dan penolong terhadap permasalahan masyarakat Pulau Madura karena kondisi geografis yang mengalami kesusahan air. Kisah perjalanan Joko Tole memberikan karunia

pembuatan sumur atau sumber mata air dengan tongkat milik istri Joko Tole.

Masyarakat Desa Terrak dan Desa Mangar mewujudkan struktur legenda Joko Tole dalam tradisi *ter ater*. Tradisi tersebut mengenai nilai berbagi kepada sama yang dikemas dengan kegiatan *tajin sorah*, *tajin mera pote*, dan *muludan*. Oposisi yang melandasi dari ketiga kegiatan tersebut yaitu aspek perekonomian dan kereligiusan. Oposisi tersebut diambil dari struktur perjalanan Joko Tole yaitu berdiam diri dan melakukan perjalanan beserta adanya permintaan dan pemberian. Kegiatan tersebut masih berlangsung hingga sekarang sebagai wujud rasa syukur atas rezeki yang diperoleh.

Daftar Pustaka

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.

Azhar, Iqbal N. 2016a. Air Sebagai Unsur Pembentuk Legenda Masyarakat Madura Barat. *Prosiding Seminar Nasional "Merawat Madura Melalui Modal Budaya"*: 314-329.

-----, 2016b. Legenskap Masyarakat Bangkalan dan Unsur-Unsur Pembentuknya.

Jurnal Atavisme 19 (2): 192-205.

-----, 2018. *Konstruksi Peta Cerita Rakyat Madura di Pulau Madura*. Jakarta: Kongres Bahasa Indonesia XI.

Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Mediapressindo.

Farisi, M Imam. 1993. Babad Songgenep Sejarah Hidup dan Perjuangan Joko Tole (Bagian I). *Jurnal Media* 65 (XV): 88-94.

Prasetyono, Tri. 2008. Joko Tole. Dalam *Cerita Rakyat: Jawa Timur dan Madura 1*. Hal 15-26. Jakarta: CV Sinar Cemerlang Abadi.

Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sukmawati, Dwi Laily. 2017. *Raja Madura yang Perkasa dan Bijaksana*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.